

DIAGNOSTIC TEST TO REMEDIAL PROGRAM ON MATHEMATIC LEARNING

Sadono

SMPN 25 Jakarta

Jl. Bb 1 Cipinang, Jakarta Timur

sadono.mpd@gmail.com

Wardani Rahayu

Jurusan Matematika FMIPA UNJ

Jl. Pemuda No. 10, Jakarta

wardani9164@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the impact level of providing diagnostic test with remedial test and the student's previous knowledge initial capability to the learning achievement of Junior High School maths in Jakarta. The initial capability is divided into two. They are the low initial capability and the high initial capability. There are four hypotheses in that research. First, the student maths learning achievement provided diagnostic test with remedial test after the school hour is better than that of being provided diagnostic test with remedial along the school hour. Second, there is correlation between the student learning achievement provided diagnostic test and the student initial capability. Third, for the students with high initial capability, the maths learning achievement provided diagnostic test after school is better than of being provided with remedial test along the school hour. Fourth, the students with low initial capability. The maths learning achievement provided diagnostic test with remedial test after the school hour is better than that of being provided diagnostic test with remedial test along the school hour. The research data got was analyzed by using Analysis of Variance (ANOVA) two-way. Based on the method, if there are significant differences, the next test must be administrated. The hypothesis testing result showed that: (1) the learning achievement for the students provided diagnostic test with remedial test after the school hour was better than of students provided with remedial along the school hour, (2) relatively there was no significant correlation between the student learning achievement provided diagnostic test with remedial test and the student initial capability. The implication of the research result is that the remedial test provided by teachers can help student's enhance the achievement of the targeted minimum completeness criteria of school grade for each subject.

Keywords: *previous knowledge, diagnostic test, remedial*

TES DIAGNOSTIK UNTUK PROGRAM REMEDIAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sadono

SMPN 25 Jakarta
Jl. Bb 1 Cipinang, Jakarta Timur
sadono.mpd@gmail.com

Wardani Rahayu

Jurusan Matematika FMIPA UNJ
Jl. Pemuda No.10, Jakarta
wardani9164@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tes diagnostik dengan remedial dan kemampuan awal peserta didik terhadap pelajaran matematika SMP. Kemampuan awal yang dimaksud dibagi atas dua kategori, yakni kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Jatinegara Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *treatment by level 2 x 2*. Data penelitian dianalisis dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan: (1) Peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar hasil belajarnya lebih tinggi daripada peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada saat jam belajar, (2) Tidak ada interaksi waktu pelaksanaan pembelajaran remedial dan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika. Implikasi hasil penelitian ini adalah penentuan remedial melalui tes diagnostik dapat membantu menganalisis kelemahan siswa dan pencapaian nilai peserta didik sesuai target KKM.

Kata kunci: kemampuan awal, tes diagnostik, dan remedial

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah guna menumbuhkembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Untuk itu pendidik dalam menjalankan tugas sesuai fungsi dan peranannya dituntut secara profesional, dinamis dan kreatif serta mampu mengembangkan profesi sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana pendidik mengelola proses pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan peserta didik. Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu indikator yang menunjukkan suatu rangkaian kegiatan pendidik dalam merancang dan memodifikasi model pembelajaran sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menerima materi pelajaran.

Untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan, maka dilakukan penilaian yang berupa tes hasil belajar, sehingga dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan dan pengalaman peserta didik dalam menempuh pembelajaran. Menurut Irawan (2001: 2), penilaian menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Sedemikian penting penilaian ini sehingga tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai penilaian.

Berbagai jenis penilaian yang dilakukan oleh pendidik tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang ada pada silabus sebagai bahan rujukan. Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran matematika ada yang memerlukan satu teknik penilaian, ada juga yang memerlukan lebih dari satu teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing KD. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes, baik tes formatif maupun tes sumatif. Pendidik akan membandingkan hasil penilaian tes formatif dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah. Apabila hasil perbandingan dengan KKM lebih rendah maka peserta didik diputuskan mengikuti program remedial. Materi yang diremidi sesuai dengan indikator yang tidak tuntas, tanpa melihat pada bagian konsep, prinsip atau prosedur yang belum dipahami oleh siswa. Oleh karena itu untuk mengetahui kesulitan peserta didik setiap KD secara mendalam pada pembelajaran matematika yang diberikan maka dilaksanakan tes diagnostik.

Pemberian tes diagnostik kepada peserta didik sangat efektif untuk mengetahui program pelaksanaan pengajaran yang ditetapkan dalam rangka memonitor ketercapaian pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasil penilaian tes diagnostik digunakan sebagai untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima. Tes diagnostik dilakukan pada bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami peserta didik (Syah, 2001: 187; Surapranata, 2004: 49; Syah, 2009: 187), menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut (Djaali dan Muljono, 2008: 8).

Menurut Djamarah (2008: 249), tes diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Kesulitan belajar peserta didik dapat bersumber dari kurangnya penguasaan mereka terhadap materi atau konsep prasyarat dari suatu konsep dan materi yang dipelajari serta dapat pula bersumber dari ketidaksesuaian antara bidang ilmu yang dipelajari dengan bakat peserta didik. Selain itu, kesulitan belajar dapat pula disebabkan oleh kondisi psikologis peserta didik yang tidak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil tes diagnostik ini dapat digunakan oleh pendidik pada remedial. Tarigan (2009: 43) mengatakan remedial adalah suatu tindakan atau proses

penyembuhan/peremedian atau penanggulangan ketidakmampuan atau masalah-masalah pembelajaran. Program remedial merupakan sarana yang diperlukan agar peserta didik mampu mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran matematika.

Berbagai strategi pembelajaran dalam pelaksanaan remedial yang dilakukan dalam usaha mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai kemampuan peserta didik, baik dilaksanakan saat jam belajar maupun diluar jam belajar. Dalam pelaksanaan remedial perlu dipertimbangkan kapan waktu yang tepat, sehingga peserta didik dapat dengan nyaman mengerjakan soal-soal yang diujikan tentunya setelah nilai hasil belajar dibagikan dan kunci jawab sudah dijelaskan. Jika remedial dilaksanakan di luar jam belajar, maka waktu yang dipergunakan sesuai dengan waktu yang sudah terjadwal di sekolah. Pengalaman pendidik di lapangan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan remedial di saat jam belajar terbatas pada jam yang sudah terjadwal dan berdampak pada hasil yang kurang memuaskan. Hal inilah yang perlu dipikirkan oleh pendidik, mengenai kapan waktu yang efektif untuk pelaksanaan remedial.

Pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka pendidik membuat rancangan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Namun akan lebih tepat lagi apabila pendidik mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa. Untuk dapat mendeteksi kemampuan awal peserta didik maka pendidik menyiapkan rencana pembelajaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik yang maksimal. Gagne dan Leslie seperti kutip oleh Suparman (2004: 20) mengemukakan bahwa kemampuan awal yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa akan menyempurnakan kondisi internal yang diperlukan untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu kemampuan awal menjadi bagian yang penting dari kemampuan kognitif berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tes diagnostik dengan remedial dan kemampuan awal peserta didik terhadap pelajaran matematika SMP melalui data empirik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Jakarta Timur pada tahun pelajaran 2009/2010 di semester genap. Populasi terjangkau adalah seluruh peserta didik kelas VII sebanyak 7 kelas berjumlah 274 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *multi stage random sampling*. Kemampuan awal peserta didik per kelas diambil 27% kelompok bawah dan 27% peserta didik kelompok atas. Hal ini sesuai dengan Naga (2008: 278) yang mengatakan bahwa secara empirik 27% adalah baik untuk responden yang berukuran besar dan dianggap paling optimal untuk membuat kelompok ekstrim sebesar mungkin dan sebeda mungkin. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain treatment by level (2 X 2)*. Variabel bebas dan variabel

moderator dalam penelitian ini adalah pemberian remedial dan kemampuan awal peserta didik, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika. Desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Desain treatment by level (2 X 2)*

| Kemampuan Awal | Pelaksanaan Remedial Berdasarkan Tes Diagnostik | |
|--------------------------|--|--|
| | Remedial Di Luar Jam Belajar (A ₁) | Remedial Pada Jam Belajar (A ₂) |
| Tinggi (B ₁) | A ₁ B ₁ | A ₂ B ₁ |
| Rendah (B ₂) | A ₁ B ₂ | A ₂ B ₂ |

- A₁ B₁ : Kelompok peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan mempunyai kemampuan awal tinggi.
- A₁ B₂ : Kelompok peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial diluar jam belajar dan mempunyai kemampuan awal rendah.
- A₂ B₁ : Kelompok peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan memiliki kemampuan awal tinggi.
- A₂ B₂ : Kelompok peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan mempunyai kemampuan awal rendah.

Peserta didik mengikuti tes diagnostik sebanyak 3 kali. Peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang ditentukan pada KD maka dilakukan suatu pembelajaran remedial yang selanjutnya diakhiri dengan suatu penilaian. Penilaian kembali bagi peserta didik yang mengalami remedial disepakati setiap KD hanya dua kali mengingat waktu yang membatasi pendidik dalam menyelesaikan materi berikutnya dan apabila dalam dua kali tidak tuntas maka peserta didik diberikan tugas untuk diselesaikan di rumah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen kemampuan awal matematika, instrumen tes diagnostik pokok bahasan segitiga dan segiempat terdiri tiga kompetensi dasar berbentuk uraian, dan instrumen tes hasil belajar berbentuk tes pilihan ganda. Koefisien reliabilitas instrumen tes kemampuan awal 0,82 dan tes hasil belajar 0,85. Teknik analisis data yang digunakan adalah anava dua jalur.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar (A₁) berada pada kelompok rata-rata sebanyak 3 peserta didik atau 15%. Peserta didik yang memiliki skor berada pada

kelompok di bawah rata-rata sebanyak 11 peserta didik atau 55%. Sedangkan peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 6 peserta didik atau 30%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes formatif dengan remedial di luar jam belajar baik yang ditandai dengan 9 peserta didik atau 45% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Subyek melampaui KKM sebanyak 18 peserta didik atau 90% yang berarti hampir semua hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah baik.

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar (A_2) berada pada kelompok rata-rata sebanyak 10 peserta didik atau 50%. Peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 6 peserta didik atau 30%. Sedangkan subyek penelitian yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 4 peserta didik atau 20%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah cukup baik yang ditandai dengan 14 peserta didik atau 70% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Peserta didik memiliki skor melampaui KKM sebanyak 17 peserta didik atau 85% yang berarti sebagian besar peserta didik hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar sudah baik.

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan memiliki kemampuan awal tinggi (A_1B_1) berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 3 peserta didik atau 30%. Sedangkan peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 3 peserta didik atau 30%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah cukup baik yang ditandai dengan 7 peserta didik atau 70% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Subyek yang memperoleh skor sesuai KKM dan melampaui KKM sebanyak 10 peserta didik atau 100% yang berarti semua hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan memiliki kemampuan awal tinggi terhadap matematika sudah baik.

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan memiliki kemampuan awal tinggi (A_2B_1) berada pada kelompok rata-rata sebanyak 2 peserta didik atau 20%. Peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 6 peserta didik atau 60%. Sedangkan peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 2 peserta didik atau 20%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah cukup baik yang ditandai dengan 4 peserta didik atau 40% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Peserta didik yang memperoleh skor sesuai KKM dan melampaui KKM sebanyak 10 peserta didik atau 100% yang berarti semua hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes

diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan memiliki kemampuan awal tinggi terhadap matematika sudah baik.

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan memiliki kemampuan awal rendah (A_2B_2) berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 peserta didik atau 40%. Peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 5 peserta didik atau 50%. Sedangkan peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 1 peserta didik atau 10%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah cukup baik yang ditandai dengan 5 peserta didik atau 50% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika pada tahun pelajaran 2009/2010 adalah 60 maka untuk subyek yang memperoleh skor sesuai KKM dan melampaui KKM sebanyak 7 peserta didik atau 70% yang berarti hampir sebagian besar hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar dan memiliki kemampuan awal rendah terhadap matematika sudah baik.

Skor hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan memiliki kemampuan awal rendah (A_2B_2) berada pada kelompok rata-rata sebanyak 3 peserta didik atau 30%. Peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 6 peserta didik atau 60%. Sedangkan peserta didik yang memiliki skor berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 2 peserta didik atau 20%. Hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar sudah cukup baik yang ditandai dengan 5 peserta didik atau 50% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika tahun pelajaran 2009/2010 adalah 60 maka untuk subyek yang memperoleh skor sesuai KKM dan melampaui KKM sebanyak 8 peserta didik atau 80% yang berarti sebagian besar hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan memiliki kemampuan awal rendah terhadap matematika sudah baik.

Pengujian Hipotesis

Pada tabel 2 remedial (A), menunjukkan nilai $F_{hitung} = 9,517 > F_{tabel}=4,11$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar dan pada jam belajar. Karena $\bar{X}_{A_1} = 22,35 > \bar{X}_{A_2} = 19,70$ maka hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar lebih tinggi pada jam belajar. Pada interaksi (A x B), nilai $F_{hitung} = 2,279 < F_{tabel} = 4,11$ sehingga terima H_0 . Berarti tidak terdapat interaksi antara pelaksanaan remedial dan kemampuan awal peserta didik

terhadap hasil belajar matematika, sehingga tidak dilakukan pengujian simpel efek.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dengan Analisis Varians Dua Jalur

| Sumber Varians | JK | db | RJK | F _{hitung} | F _{tabel} $\alpha=0,05$ |
|--------------------|---------|----|---------|---------------------|-------------------------------------|
| Remedial (A) | 55,225 | 1 | 55,225 | 9,517 | 4,11 |
| Kemampuan Awal (B) | 225,625 | 1 | 225,625 | 38,882 | 4,11 |
| Interaksi (A x B) | 13,225 | 1 | 13,225 | 2,279 | 4,11 |
| Dalam (galat) | 208,900 | 36 | 5,803 | | |
| Total | 502,975 | 39 | | | |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara pemberian tes diagnostik dengan remedial dan kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Karena tidak adanya suatu interaksi maka tidak dilakukan uji simpel efek. Ini berbeda dengan hasil penelitian dilakukan oleh Ahmad (2003: 137) yang menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara pemberian remedial dan kemampuan awal peserta didik terhadap hasil belajar matematika. Letak perbedaannya adalah pada pemberian tes diagnostik yaitu peserta didik yang diberikan tes diagnostik dari kelompok eksperimen dan kelompok pembanding dan setiap selesai tes diagnostik dilakukan evaluasi hasil secara menyeluruh. Dari keseluruhan peserta tes diagnostik yang telah dikelompokkan ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kelompok yang memiliki kemampuan awal rendah maka ada peserta didik yang berasal dari kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kelompok pembanding yang memiliki kemampuan awal tinggi ternyata masih ditemukan peserta didik yang mempunyai nilai tes diagnostik di bawah KKM.

Pada tes diagnostik 1 diperoleh kelemahan peserta didik adalah (1) kurang teliti dalam menghitung, (2) belum memahami sifat-sifat pada segitiga sama kaki, sehingga besar kedua sudut yang dicari bukan merupakan penyelesaian yang di inginkan dari pertanyaan yang ada, (3) belum memahami operasi aljabar dalam mengerjakan soal dan kurang menguasai konsep pada segitiga sehingga kesimpulan yang terjadi tanpa alasan yang kuat. Seharusnya peserta didik menganalisa besar masing-masing sudut yang ada, baru ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan konsep segitiga ditinjau dari besar sudutnya, (4) belum memahami konsep sudut luar suatu segitiga dan belum mampu menggunakan penalaran pada sifat yang ada sehingga tidak tepat dalam

memecahkan masalah yang disajikan dalam soal, (5) belum memahami penguasaan konsep matematika dan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan soal sehingga keliru dalam menghitung. Pada tes diagnostik 1 hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar mempunyai rata-rata 64% tuntas sesuai tuntutan KKM dan yang memiliki kemampuan awal rendah 54 % tuntas. Pada peserta didik yang diberikan remedial pada jam belajar dengan kemampuan awal tinggi mempunyai rata-rata 68% dan yang memiliki kemampuan awal rendah mempunyai rata-rata 34%.

Pada tes diagnostik 2 diperoleh kelemahan peserta didik adalah (1) kurang menguasai konsep jajargenjang sehingga dalam menjawab pertanyaan tanpa disertai alasan kuat, (2) kurang memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh jajargenjang, dan belum mampu menggunakan penalaran antara konsep sudut yang telah dipelajari pada materi sebelumnya sehingga tidak dapat menggunakan sifat-sifat yang ada dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, (3) kurang memahami konsep operasi matematika dan sifat-sifat sudut yang dimiliki oleh persegi, (4) peserta didik kurang memahami konsep belah ketupat, (5) kurang memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh layang-layang sehingga tidak mampu menggunakan penalaran pada pola dan sifat untuk menyelesaikan soal. Pada tes diagnostik 2 hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diberikan tes formatif dengan remedial diluar jam belajar mempunyai rata-rata 70% tuntas sesuai tuntutan KKM dan yang memiliki kemampuan awal rendah 35% tuntas. Pada peserta didik yang diberikan remedial pada jam belajar dengan kemampuan awal tinggi mempunyai rata-rata 28% dan yang memiliki kemampuan awal rendah mempunyai rata-rata 14%.

Pada tes diagnostik 3 diperoleh kelemahan peserta didik adalah (1) kurang memahami konsep luas suatu jajargenjang terutama membedakan tinggi dan sisi miring, (2) kurang memahami konsep luas segitiga, (3) belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi pada soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, (4) kurang memahami rumus luas layang-layang. Pada tes diagnostik 3 hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diberikan tes formatif dengan remedial diluar jam belajar mempunyai rata-rata 74% tuntas sesuai tuntutan KKM dan yang memiliki kemampuan awal rendah 58 % tuntas. Pada peserta didik yang diberikan remedial pada jam belajar dengan kemampuan awal tinggi mempunyai rata-rata 50% dan yang memiliki kemampuan awal rendah mempunyai rata-rata 40%.

Peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik di bawah KKM dilakukan suatu pembelajaran remedial sehingga dapat memahami materi pelajaran yang belum dikuasanya dan sebagai tindak lanjut diberikan tes untuk mengukur ketercapaian dari pembelajaran remedial yang telah dilakukannya. Pada umumnya setelah peserta didik melaksanakan remedial maka hasil yang dicapai akan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tetapi ada juga peserta didik yang masih memiliki hasil tes dibawah KKM walaupun sudah dilakukan remedial. Hal

ini sering terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika rendah. Walaupun sudah dijelaskan dengan berbagai macam cara namun pada saat mengerjakan soal-soal yang diujikan hasilnya kurang memuaskan. Ini disebabkan *self-regulation* dalam pembelajaran yang masih rendah yaitu proses aktif, konstruksi peserta didik mempelajari bagaimana mengatur tujuan untuk pembelajarannya, usaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah laku sesuai dengan tujuannya (Liukkonen, 2007: 144). Oleh karena itu pendidik perlu memahami karakter peserta didik sehingga dapat dicarikan solusinya. Tidak semua peserta didik senang terhadap pelajaran matematika, namun sebagai pendidik perlu memberikan suatu motivasi dan pendekatan dalam memecahkan soal-soal matematika, karena matematika di SMP merupakan materi prasyarat untuk mempelajari matematika pada jenjang berikutnya yaitu di SMA atau di SMK. Menurut Dick and Carey (2005: 85), kemampuan awal tidak hanya sekedar daftar sesuatu yang telah diketahui atau dapat dikerjakan oleh peserta didik, tetapi juga ketrampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk memulai sesuatu pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan awal menjadi bagian yang penting dari kemampuan kognitif berikutnya (Suparman, 2004: 20). Dengan demikian kemampuan awal merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan dan sangat diperlukan dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki kemampuan awal yang cukup mempunyai kemungkinan akan dapat mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran berikutnya.

Pada pelaksanaan remedial terhadap peserta didik yang memiliki nilai tes diagnostik di bawah KKM maka waktu dibedakan menjadi dua yaitu remedial untuk kelompok kelas eksperimen dilakukan di luar jam belajar sedangkan untuk kelompok pembanding di laksanakan pada jam belajar. Hal ini dilakukan untuk mencari cara yang paling efektif dalam belajar matematika sehingga dapat mencapai target sesuai program yang sudah direncanakan di awal tahun pembelajaran. Hasil tes peserta didik yang mengalami remedial dengan waktu pelaksanaan di luar jam belajar memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengalami remedial dengan waktu pelaksanaan pada jam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi bahwa remedial di luar jam belajar lebih rileks sehingga beban peserta didik lebih nyaman dan santai, sedangkan peserta didik yang waktu pelaksanaan remedial pada jam belajar terpaku pada jam belajar yang telah terjadwal. Sesuai yang dikatakan Slameto (2003: 2) belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika tinggi biasanya tidak begitu terpengaruh terhadap waktu pelaksanaan remedial karena di dalam dirinya sudah siap.

Mengingat hasil tes peserta didik yang mengalami remedial dapat mencapai nilai KKM maka remedial dapat dijadikan bahan bagi pendidik dalam

rangka meningkatkan prestasi belajar. Adapun waktu pelaksanaan remedial diprogramkan di awal tahun pembelajaran dan diberitahukan kepada peserta didik sehingga apabila ada peserta didik yang hasil tes diagnostiknya belum mencapai nilai KKM mereka sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti remedial. Pendidik juga membuat suatu ketentuan yang jelas kepada peserta didik sampai berapa kali remedial itu dilaksanakan oleh peserta didik, sehubungan dengan banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan. Di samping itu pendidik juga membuat suatu kesepakatan, nilai tes mana yang akan digunakan sebagai nilai ulangan apabila peserta didik yang setelah remedial dan diakhiri dengan tes.

Pelaksanaan remedial di luar jam belajar diatur sedemikian sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengerjakan soal-soal yang diujikan tanpa adanya rasa minder atau cemas. Waktu remedial perlu direncanakan secara tepat terhadap peserta didik dengan tidak mengganggu kegiatan lain atau mengganggu proses KBM. Pelaksanaan remedial di luar jam belajar bagi peserta didik yang belum tuntas dapat membantu ketenangan pada dirinya, sehingga diharapkan dapat dengan maksimal untuk mencapai ketuntasan sesuai target yang ditetapkan. Waktu di luar jam belajar membuat pelaksanaan remedial tidak tergesa-gesa dalam menjawab soal yang diujikan. Adapun jika pelaksanaan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal pada jam belajar, maka waktu terbatas sesuai dengan jam belajar yang terjadwal. Dimungkinkan peserta didik akan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal tersebut. Hal ini yang akan menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam menjawab soal-soal yang diujikan. Kondisi seperti ini yang menyebabkan perolehan nilai peserta didik dalam menghadapi remedial tidak optimal walaupun nilai yang ditargetkan cukup sebatas KKM yang ditetapkan oleh mata pelajaran tersebut. Sehingga berdasarkan memberikan hasil pengujian hasil belajar matematika antara peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar lebih tinggi pada jam belajar. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai rata-rata hasil belajar matematika yang diberikan tes diagnostik dengan remedial di luar jam belajar adalah 22,15 lebih tinggi dari nilai rata-rata peserta didik yang diberikan tes diagnostik dengan remedial pada jam belajar yakni 19,8 yang berarti pemberian remedial di luar jam belajar sangat baik untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan prestasi peserta didik.

SIMPULAN

Pemberian tes diagnostik dengan remedial yang dilakukan oleh pendidik dapat membantu pencapaian nilai peserta didik sesuai target KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran. Pelaksanaan remedial baik di luar jam belajar ataupun pada jam belajar dihubungkan dengan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, maka remedial akan memberikan penguatan yang baik bagi peserta didik untuk dapat mencapai

sasaran target KKM di sekolahnya. Program remedial memberikan semangat bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga nilai mata pelajaran menjadi tuntas sesuai tuntutan KTSP.

Hasil belajar peserta didik rupanya sangat dipengaruhi oleh motivasi. Ini terlihat kemauan yang keras dalam mengikuti pembelajaran remedial. Kemauan yang keras dalam mengikuti pembelajaran remedial berdampak tidak ada interaksi antara tes pelaksanaan pembelajaran remedial dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika. Pendidik harus berupaya membangkitkan semangat sehingga peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak merasa tertekan. Penerapan strategi dan metode hendaknya dapat mendukung rasa nyaman bagi peserta didik, hingga mereka mampu beradaptasi untuk dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rahmiati. (2003). "Pengaruh Pemberian Tes Remedial Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Tesis*, PPS UNJ.
- Dick, Walter dan Carey Lou. (2005). *The Systematic Design of Instructional*. New York: Harper Collins Publisher.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya. (2001). *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Liukkonen, Jarmo. (2007). *Psychology for Physical Educator: Student In Focus*. Canada: FEPSAC.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suparman, Atwi. (2004). *Desain Instructional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surapranata, Sumarna. (2004). *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Naga, Dali S. (2008). *Teori Tes*. Jakarta: PPs UNJ.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa.